

Pengembangan Nilai Fleksibilitas Peran Melalui Kesenian Lengger untuk Penyelesaian *Role Conflict* Siswa SMP

Devi Nabilah Parasayu¹, Mudafiatun Isriyah², Nailul Fauziyah³
Universitas PGRI Argopuro Jember¹²³

*) Alamat Korespondensi: Jl. Jawa No. 10, Kabupaten Jember, 68121, Indonesia; E-mail: ieiezcla@mail.unipar.ac.id

Article History:

Received: 01/10/2025;
Revised: 13/10/2025;
Accepted: 21/02/2026;
Published: 28/02/2026.

How to cite:

Devi Nabilah Parasayu 1,
Mudafiatun Isriyah 2, & Nailul
Fauziyah 3. (2026).
Pengembangan Nilai
Fleksibilitas Peran melalui
Kesenian Lengger untuk
Penyelesaian Role Conflict
Siswa SMP: *Jurnal Bimbingan
dan Konseling*, 9(3), pp. 58–65.
DOI:
10.26539/terapeutik.9/3/26.29



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2026, Devi Nabilah Parasayu, Mudafiatun Isriyah, & Nailul Fauziyah (s).

Abstract: This study aims to develop a cultural-based counseling module using the Lengger dance art form to instill the value of role flexibility in resolving role conflicts among junior high school students. The background of this study is the large number of students who experience confusion in balancing their time between studying and non-academic activities, which affects their academic performance and emotional well-being. The study employs a Research and Development (R&D) method with a mixed-methods approach. The research subjects are eight ninth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through thematic analysis, pre-post questionnaires, and module evaluations. The results showed that students experienced high-category role conflicts but also demonstrated high role flexibility. The Lengger Dance-based BK module received very high ratings in terms of clarity, relevance, appeal, and usefulness. This module is effective as an alternative BK service based on local culture.

Keywords: role flexibility, role conflict, lengger dance, counseling guidance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul bimbingan konseling berbasis budaya lokal melalui kesenian Tari Lengger untuk menanamkan nilai fleksibilitas peran dalam penyelesaian *role conflict* siswa SMP. Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya siswa yang mengalami kebingungan membagi waktu antara belajar dan aktivitas non-akademik, yang berdampak pada prestasi serta kondisi emosional. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan campuran. Subjek penelitian adalah delapan siswa kelas IX yang dipilih dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui analisis tematik dan kuesioner *pre-post* serta evaluasi modul. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami konflik peran kategori tinggi, namun memiliki fleksibilitas peran yang juga tinggi. Modul BK berbasis Tari Lengger memperoleh penilaian sangat tinggi dari aspek kejelasan, relevansi, daya tarik, dan kemanfaatan. Modul ini efektif sebagai alternatif layanan BK berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Fleksibilitas Peran, Konflik Peran, Tari Lengger, Bimbingan Konseling

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan banyaknya tuntutan peran yang harus dijalani secara bersamaan, baik sebagai pelajar, anggota keluarga, maupun individu dengan aktivitas sosial dan hobi. Ketidakmampuan mengelola berbagai peran tersebut sering kali menimbulkan *role conflict* atau konflik peran, yaitu kondisi ketika dua atau lebih tuntutan peran sulit dijalankan secara bersamaan (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik peran pada remaja terbukti berdampak signifikan pada peningkatan stres, penurunan prestasi akademik, hingga munculnya perilaku negatif yang dapat mengganggu perkembangan psikososial mereka (Fauziah, 2022; Fauziyah, 2024; Santrock, 2019).

Dalam konteks pendidikan menengah, layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi konflik peran. Namun, praktik layanan BK yang ada saat ini masih banyak menggunakan pendekatan konvensional,

seperti ceramah atau pemberian nasihat satu arah, yang sering dianggap kurang menarik dan jauh dari keseharian siswa (Isriyah & Indrajit, 2020; Yusuf & Nurihsan, 2016). Hal ini membuat sebagian siswa merasa enggan memanfaatkan layanan BK secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam layanan BK agar mampu menghadirkan pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian terkini menekankan pentingnya inovasi layanan BK melalui strategi kreatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital (*online guidance*) maupun integrasi nilai budaya lokal. (Isriyah et al., 2023) menemukan bahwa pengembangan model bimbingan online efektif meningkatkan *social presence* pada mahasiswa pendidikan jarak jauh. Hasil tersebut menegaskan bahwa pembaruan metode konseling berbasis digital dapat meningkatkan keterhubungan dan efektivitas layanan. Di sisi lain, layanan preventif berbasis konteks sosial dan budaya juga terbukti relevan. Penelitian (Fauziyah, 2024), tentang penggunaan teknik *modeling* menunjukkan efektivitasnya dalam mengurangi perilaku *bullying*. Demikian pula, program BK berbasis budaya dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa karena lebih dekat dengan nilai kehidupan yang mereka kenal (Sutarjo, 2020; Zulkifli & Hidayah, 2021)

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga menghadirkan tantangan baru bagi remaja. Generasi saat ini sering disebut sebagai *digital natives* (Prensky, 2018) di mana sebagian besar waktu mereka dihabiskan dengan gawai, gim daring, serta interaksi di media sosial. Aktivitas tersebut sering kali bersaing dengan kewajiban akademik dan peran keluarga, sehingga memperbesar potensi konflik peran (Livingstone, 2020). Siswa dituntut untuk tetap berprestasi, aktif bersosialisasi, serta menjaga relasi keluarga, namun di saat bersamaan menghadapi distraksi digital yang kuat. Kondisi ini menjadikan konflik peran sebagai isu yang semakin relevan untuk dikaji.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengangkat budaya lain dan belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai filosofis Tari Lengger dalam konseling. Dengan demikian, terdapat *gap penelitian* yang jelas: belum adanya model layanan BK berbasis nilai fleksibilitas peran dalam Tari Lengger untuk membantu siswa SMP mengatasi konflik peran. Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengatasi masalah tersebut adalah integrasi kesenian lokal dalam layanan konseling. (Corey, 2013) menegaskan bahwa pemanfaatan aspek budaya dalam konseling mampu memperkuat pemahaman siswa karena menghadirkan simbol, nilai, dan praktik yang akrab dengan keseharian mereka. Dalam konteks ini, Tari Lengger sebuah kesenian tradisional yang memiliki potensi besar untuk dijadikan media konseling. Lengger dikenal sebagai tarian yang sarat makna, dengan nilai harmoni, keluwesan, serta kerja sama yang sejalan dengan konsep fleksibilitas peran (Hadi, 2017).

Penelitian tentang Tari Lengger juga mendukung relevansi pendekatan ini. (Layly, 2019) meneliti dinamika kesenian Lengger di Dusun Prapah, Jember, dan menemukan bahwa kesenian ini bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga ruang ekspresi sosial dan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, (Herlina, 2020) menyoroti peran gender dalam Tari Lengger yang mencerminkan fleksibilitas identitas, di mana penari dapat memainkan berbagai peran tanpa terikat pada stereotip gender tertentu. Nilai-nilai fleksibilitas, adaptasi, dan keseimbangan yang terkandung dalam kesenian ini sangat relevan dengan penguatan fleksibilitas peran siswa untuk menghadapi konflik peran dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan juga sejalan dengan kebijakan nasional tentang penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian (Setiawan, 2021) menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter karena lebih dekat dengan keseharian siswa. Kegiatan berbasis budaya lokal mendorong siswa untuk belajar disiplin, bekerja sama, serta lebih fleksibel dalam menghadapi tuntutan yang berbeda.

Dengan demikian, penggunaan seni tradisional seperti Tari Lengger dalam modul BK dapat dipandang sebagai inovasi yang tidak hanya membantu siswa menyelesaikan konflik peran, tetapi juga mendukung agenda pendidikan karakter nasional.

Lebih jauh, fleksibilitas peran sendiri merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi. (Matthews, Wayne, et al., 2010) menyebutkan bahwa fleksibilitas peran mencakup kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan tuntutan, menjaga keseimbangan antara akademik dan kehidupan pribadi, serta mempertahankan relasi sosial yang sehat. Tanpa fleksibilitas peran, remaja lebih rentan terhadap tekanan emosional, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami kesulitan membangun relasi sosial yang positif. Sebaliknya, fleksibilitas peran dapat membantu siswa menjalani peran ganda dengan lebih seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua fokus utama, yakni mengidentifikasi bentuk konflik peran yang dialami siswa SMP kelas IX serta menguji efektivitas modul bimbingan konseling berbasis nilai fleksibilitas peran dalam Tari Lengger sebagai strategi untuk membantu mengurangi konflik peran mereka.

Metode

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ADDIE dipilih karena bersifat sistematis, fleksibel, dan sering digunakan dalam pengembangan produk pendidikan maupun layanan konseling (Basu, 2021; Branch, 2009; Molenda, 2015). Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan modul bimbingan konseling berbasis Tari Lengger dan menguji efektivitasnya dalam mengurangi konflik peran siswa SMP.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *sekuensial eksploratori* (sequential exploratory design), di mana tahap kualitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tahap kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa mengenai konflik peran melalui wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun et al., 2019; Braun & Clarke, 2006) yang meliputi proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan kategori, dan penemuan tema.

Tahap kuantitatif dilakukan setelah kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran numerik mengenai tingkat konflik peran, fleksibilitas peran, serta efektivitas modul. Instrumen berupa kuesioner berbasis skala *Likert* disusun berdasarkan teori konflik peran (Greenhaus & Beutell, 1985) dan fleksibilitas peran (Matthews, Barnes-Farrell, et al., 2010; Matthews, Bulger, et al., 2010). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, dan kategorisasi skor) sesuai pedoman kategorisasi serta analisis sederhana berupa uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk menguji perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* setelah penerapan modul (Azwar, 2012; Sugiyono, 2019).

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Mitra Jember dengan jumlah populasi 39 siswa. Dari populasi tersebut, dipilih 8 siswa menggunakan purposive sampling, karena penelitian ini menekankan kedalaman data serta relevansi kasus (Etikan, 2016; Palinkas et al., 2015). Teknik *purposive sampling* valid digunakan dalam penelitian *mixed methods* karena memungkinkan peneliti memilih informan yang relevan dan memenuhi kriteria tertentu (Memon & others, 2025). Adapun kriteria siswa yang dipilih adalah: (1) mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar dan aktivitas lain, (2) aktif mengikuti kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler, (3) memiliki tekanan akademik dari keluarga, atau (4) pernah berkonsultasi dengan guru BK terkait masalah konflik peran.

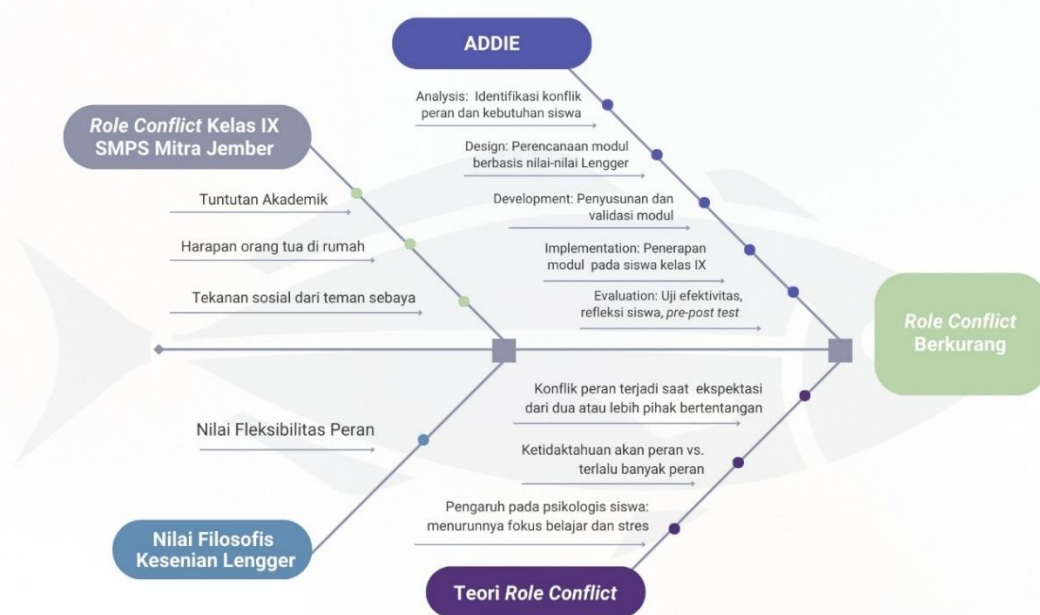
d. Validasi Modul

Modul BK berbasis Tari Lengger divalidasi oleh dua validator, terdiri dari dua dosen ahli Bimbingan dan Konseling. Kriteria ahli ditentukan berdasarkan pengalaman akademik maupun praktis minimal 5 tahun di bidangnya. Instrumen validasi berupa lembar penilaian dengan skala Likert 1–4, mencakup aspek kejelasan materi, relevansi isi, bahasa, daya tarik, dan keterpaduan modul (Bennett et al., 2019)

e. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengikuti model ADDIE. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi konflik peran siswa dan kebutuhan layanan BK yang sesuai (Sugiyono, 2019). Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun kerangka modul berdasarkan nilai-nilai filosofis Tari Lengger yang relevan dengan fleksibilitas peran (Herlina, 2020; Layly, 2019). Tahap pengembangan melibatkan penyusunan modul lengkap dan validasi oleh ahli BK serta ahli budaya (Bennett et al., 2019). Tahap implementasi berupa uji coba terbatas penerapan modul pada siswa kelas IX SMP, untuk melihat keterimaan, daya tarik, dan kejelasan modul (Fauziyah, 2024; Isriyah et al., 2023). Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui refleksi siswa, kuesioner evaluasi, serta perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi bersifat formatif sekaligus sumatif guna menilai efektivitas modul (Kartal et al., 2019).

Untuk memperjelas alur penelitian, diagram penelitian ditampilkan pada Gambar 1, yang menggambarkan integrasi antara sumber konflik peran, teori role conflict, nilai filosofis Tari Lengger, dan tahapan ADDIE hingga menghasilkan modul yang efektif dalam mengurangi konflik peran siswa.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian dengan Model ADDIE dan Integrasi Nilai Filosofis Tari Lengger

Hasil dan Diskusi

A. Hasil Penelitian

a. Hasil *Pre-Test*

Pre-test diberikan kepada 8 siswa kelas IX sebelum mendapatkan intervensi modul berbasis nilai fleksibilitas peran dalam kesenian Lengger. Hasil angket menunjukkan bahwa

mayoritas siswa mengalami konflik peran yang cukup tinggi. Hal ini tampak dari rata-rata skor pre-test sebesar 2,50 (kategori cukup). Rincian hasil ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Rata-rata *Pre-test*

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Manajemen Waktu	2,44	Cukup
Konflik dengan orang tua / teman	2,55	Baik
Tugas sekolah vs aktivitas lain	2,48	Cukup
Dampak emosional	2,56	Baik
Rata-rata	2,50	Cukup

Berdasarkan table 1 tersebut, terlihat bahwa aspek manajemen waktu memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, membantu orang tua, mengikuti kegiatan sekolah, serta bersosialisasi dengan teman. Wawancara dengan siswa mendukung temuan ini, di mana sebagian besar responden lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain futsal, *mobile games* (Mobile Legends), maupun membuat konten TikTok dibandingkan menyelesaikan PR. Bahkan ada siswa yang aktif mengikuti lomba sekolah menyampaikan bahwa dirinya sering keteteran dalam menyelesaikan tugas akademik.

b. Hasil *Post-Test*

Setelah siswa diberikan modul konseling berbasis nilai fleksibilitas peran dalam kesenian Lengger, dilakukan post-test untuk mengetahui efektivitas modul. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor menjadi 81,2 dengan kategori baik. Rincian hasil ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skor Rata-rata *Post-test*

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Manajemen Waktu	3,28	Sangat Baik
Konflik dengan orang tua / teman	3,20	Baik
Tugas sekolah vs aktivitas lain	3,24	Baik
Dampak emosional	3,28	Sangat Baik
Rata-rata	3,25	Baik

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan. Aspek manajemen waktu menunjukkan skor tertinggi 3,28, mengindikasikan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membagi waktu belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas pribadi. Dari wawancara, siswa mengaku sudah mencoba membuat jadwal harian sederhana, seperti mengerjakan PR sebelum bermain futsal atau membatasi waktu bermain *mobile games*. Bahkan siswa yang sebelumnya mengeluh stres akibat tuntutan orang tua menyampaikan bahwa dirinya lebih tenang setelah memahami konsep keseimbangan peran yang diajarkan melalui modul.

c. Perbandingan *Pre-Test* dengan *Post-Test*

Tabel 3. Perbandingan *Pre-Test* dengan *Post-Test* siswa

Indikator	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan
Manajemen Waktu	2,44	3,28	0,84
Konflik dengan orang tua / teman	2,52	3,20	0,64
Tugas sekolah vs	2,48	3,24	0,76

aktivitas lain			
Dampak emosional	2,56	3,28	0,72
Rata-rata	2,50	3,25	0,75

Hasil perbandingan ini menegaskan bahwa modul yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan konflik peran. Data kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mampu menyeimbangkan kegiatan akademik dan non-akademik. Siswa yang aktif mengikuti lomba menyebut bahwa ia kini berusaha mengatur prioritas antara latihan lomba dan menyelesaikan tugas sekolah. Guru BK juga menegaskan bahwa setelah modul digunakan, siswa lebih antusias mengikuti layanan konseling dan lebih terbuka menyampaikan masalahnya.

d. Hasil Validasi Modul oleh *Stakeholder*

Selain diuji coba pada siswa, modul konseling berbasis kesenian Lengger juga divalidasi oleh *stakeholder*, yaitu Dosen Bimbingan dan Konseling. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 3,65 dengan kategori sangat layak. Rincian hasil validasi ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Modul

Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
Kejelasan isi	3,7	Sangat layak
Relevansi materi	3,6	Sangat layak
Daya tarik media	3,5	Layak
Pemanfaatan modul	3,8	Sangat layak
Rata-rata	3,65	Layak

Berdasarkan table 4, aspek kemanfaatan modul memperoleh skor tertinggi (3,8), yang menunjukkan bahwa modul ini dianggap memiliki manfaat langsung dalam mendukung layanan konseling. *Stakeholder* menyatakan bahwa modul membantu siswa memahami peran secara lebih kontekstual karena dikaitkan dengan budaya lokal yang familiar. *Stakeholder* juga menilai isi modul sudah relevan dengan tujuan pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP kelas IX kerap menghadapi konflik peran ketika harus membagi waktu antara belajar, keluarga, hobi, maupun pergaulan. Kondisi ini sejalan dengan teori (Greenhaus & Beutell, 1985) yang menjelaskan bahwa konflik peran muncul ketika dua atau lebih tuntutan kehidupan sulit dijalankan secara bersamaan. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa ketidakmampuan mengelola tuntutan peran dapat menimbulkan stres dan menurunkan prestasi akademik pada remaja (Santrock, 2019).

Selain berdampak pada aspek akademik, konflik peran juga menimbulkan tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, dan kelelahan mental. Hal ini konsisten dengan temuan (Fauziah, 2024) yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dan akademik pada siswa berhubungan dengan munculnya perilaku negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Strategi penanganan yang digunakan siswa dalam penelitian ini masih bersifat sederhana dan kurang konsisten. Temuan ini selaras dengan (Isriyah et al., 2023) yang menyatakan bahwa layanan konseling konvensional cenderung kurang efektif tanpa adanya inovasi yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Temuan penting penelitian ini adalah adanya keterbukaan siswa maupun guru terhadap integrasi budaya lokal, seperti Tari Lengger, dalam layanan konseling. Nilai harmoni dan keluwesan yang terkandung dalam tari tradisional ini selaras dengan konsep fleksibilitas peran, yakni kemampuan beradaptasi dan menjaga keseimbangan di tengah tuntutan yang beragam (Matthews, Wayne, et al., 2010). Penelitian (Herlina, 2020) dan (Layly, 2019) juga memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa Tari Lengger sarat dengan nilai sosial serta fleksibilitas peran gender, sehingga dapat dijadikan sarana edukatif bagi remaja.

Hasil kuantitatif semakin menegaskan temuan kualitatif. Skor *pre-test* menunjukkan bahwa konflik peran cukup tinggi sehingga masalah ini nyata dialami siswa. Namun, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan skor fleksibilitas peran setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan modul, yang menunjukkan adanya potensi adaptif. Selain itu, validasi modul oleh siswa dan *stakeholder* menghasilkan kategori sangat layak, yang membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan, relevansi, dan efektivitas layanan konseling di sekolah. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Sutarjo, 2020) serta (Isriyah & Indrajit, 2020) yang menekankan pentingnya inovasi layanan BK berbasis konteks sosial budaya.

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan adanya keselarasan. Siswa SMP memang menghadapi konflik peran yang cukup tinggi, tetapi pada saat yang sama mereka memiliki potensi fleksibilitas yang baik dalam mengelola tuntutan tersebut. Modul Bimbingan Konseling berbasis Tari Lengger dinilai bermanfaat karena mampu menghadirkan pendekatan kreatif dan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menyeimbangkan berbagai peran.

Dengan demikian, modul ini layak dijadikan sebagai alternatif strategi layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam membantu siswa mengatasi konflik peran secara lebih praktis, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal.

Daftar Rujukan

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Basu, R. (2021). Instructional Design Models: Benefits and Challenges. *UGC Approved Journal*, 41(1), 31–36. <https://www.researchgate.net/publication/352771683>
- Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (2019). Educational Research: An Introduction. *British Journal of Educational Studies*, 32(3), 274. <https://doi.org/10.2307/3121583>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., & Terry, G. (2019). Thematic analysis. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of research methods in health social sciences* (pp. 843–860). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_103
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fauziah, N. (2022). Program layanan bimbingan dan konseling sebagai pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.24042/jbki.v3i1.2022>
- Fauziyah, N. (2024). Teknik modeling untuk mengurangi perilaku bullying. *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 7(1), 143–155. <https://doi.org/10.5678/consulenza.v7i1.2024>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 10, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258214>
- Hadi, S. (2017). *Seni Pertunjukan dan Nilai Budaya*. Gajah Mada University Press.
- Herlina, L. (2020a). Peran gender dalam Tari Lengger. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jseni.v12i1.2020>

- Herlina, L. (2020b). Peran gender dalam Tari Lengger. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jseni.v12i1.2020>
- Isriyah, M., Awlawi, A. H., & Degeng, N. S. (2023). Pengembangan model bimbingan online untuk meningkatkan social presence mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.17977/um001v5i12023p045>
- Isriyah, M., & Indrajit, R. E. (2020). *Implementasi social presence dalam bimbingan online: Dalam konteks perspektif komunikasi personal, interpersonal, dan impersonal*. Penerbit Andi.
- Kartal, E. E., Dogan, N., Irez, S., & Cakmakci, G. (2019). *A five-level design for evaluating professional development programs: Teaching and learning about nature of science*. <https://www.researchgate.net/publication/332415124>
- Layly, S. N. (2019a). *Dinamika Kesenian Lengger Dusun Prapah, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember 1960–2017*.
- Layly, S. N. (2019b). *Dinamika kesenian Lengger Dusun Prapah, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember 1960–2017*.
- Livingstone, S. (2020). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Polity Press.
- Matthews, R. A., Barnes-Farrell, J. L., & Bulger, C. A. (2010). Advancing measurement of work and family domain boundary characteristics. *Journal of Vocational Behavior*, 77(3), 447–460. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2010.05.006>
- Matthews, R. A., Bulger, C. A., & Barnes-Farrell, J. L. (2010). Work social supports, role stressors, and work–family conflict: The moderating effect of age. *Journal of Vocational Behavior*, 76(1), 78–90. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.06.011>
- Matthews, R. A., Wayne, J. H., & Ford, M. T. (2010). A work–family conflict/subjective well-being process model: A test of competing theories of work–family conflict. *Journal of Applied Psychology*, 95(4), 577–590.
- Memon, M., & others. (2025). Purposive sampling: guidelines for quantitative research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*.
- Molenda, M. (2015). In Search of the Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 54(2), 40–42. <https://doi.org/10.1002/pfi.21461>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Prensky, M. (2018). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Corwin Press.
- Santrock, J. W. (2019a). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019b). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, A. (2021). Seni Tradisional dan Pendidikan Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 230–242.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarjo, s. (2020). Bimbingan Konseling Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.26740/jbkt.v5n1.p42-55>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Teori Kepribadian dan Bimbingan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, A., & Hidayah, N. (2021). Integrasi budaya lokal dalam layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.26740/jbkt.v5n1.p45-55>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
